

KAJIAN KESIAPAN MASYARAKAT KAWASAN PANTAI TANJUNG KELAYANG SEBAGAI MASYARAKAT WISATA BAGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BELITUNG

Didahm Widyastuti¹ dan Arief Rosyidie²

¹ Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB.

² Kelompok Keilmuan Perencanaan Wilayah dan Perdesaan, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB.

didahmw@yahoo.com

Abstract

Belitung is one of the regencies in Bangka Belitung Province that has quite large mineral resources of tin mining and has provided a lot of benefit to Belitung Regency for hundreds years. However, these unsustainable mineral resources reserves dwindling and has impact in environmental damage. Meanwhile, Belitung also has the potential of nature tourism that is very unique. The tourism sector is expected to replace the previously development bases of Belitung regency in mining sector, which in turn could improve the welfare of society. This policy also supported by determination Tanjung Kelayang area as a National Tourism Strategic Area. The acceleration of tourism development has not been balanced yet by the readiness of the community, both of as a host and as a business tourism operator. This study aims to assess the community readiness take on tourism-based development. Identifying the readiness both of as the host, which encompass cognitive, affective and conative aspects as well as tourism businesses operators, which encompass cognitive, functional and social competencies. Based on the results of analysis, known that the local community of Tanjung Kelayang area still not ready either as a host or as a tourism business operators. Miners mindset for hundreds years has been deeply embedded in the public mindset. However, along with the accelerating of tourism development, the community began to transform into the tourism community. Moreover, some people's respond is to begin changing their professions to the tourism sector, despite of not continuous and only rely on a drop of skills. Based on the results of analysis, also noted that the community's competencies as a tourism business operators are still very low level, especially of cognitive competencies and functional competencies, which indicates the low competitiveness of Belitung tourism. People who started to switch the professions in tourism sector, currently do not have the educational background of tourism and neither any formal tourism training yet. All the expertise and skills that they have only rely on the expertise and skills that has learned autodidact and hereditary. Therefore, formed the Local Working Group (LWG) as an opinion leader whose role is to foster and to assist the communities, and also to mediate the various elements of tourism actors in order to collaborate in the development of tourism.

Keywords : *Community, development, readiness, tourism*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan garis pantai sepanjang 99.093 kilometer (BIG, 2015). Kabupaten Belitung, merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang terdiri dari dua pulau besar dan ratusan pulau kecil di sekitarnya. Selain memiliki potensi tambang timah terbesar di dunia, Kabupaten Belitung juga memiliki potensi di bidang kepariwisataan, khususnya wisata pantai. Dampak sektor pertambangan yang merusak alam, cadangan timah yang semakin menipis, serta kontribusinya yang terus menurun terhadap Pendapatan Asli Daerah, menjadikan Kabupaten Belitung menggeser sektor basis pembangunannya menjadi berbasis sektor pariwisata.

Potensi pariwisata ini juga didukung oleh posisi strategis Kabupaten Belitung yang berada pada jalur Alur Laut Kepulauan Indonesia, yaitu jalur perdagangan internasional dan domestik. Selain itu “booming”nya fenomena “Laskar Pelangi” secara tidak langsung juga turut membantu memperkenalkan Pulau Belitung ke berbagai pelosok nusantara hingga mancanegara.

Di dalam RPJP Kabupaten Belitung 2005-2025 dan RPJMD Kabupaten Belitung Tahun 2013-2018, pariwisata ditetapkan sebagai salah satu dari tiga sektor prioritas pembangunan selain sektor kelautan perikanan dan sektor perhubungan. Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional, juga menetapkan Kawasan Pantai Tanjung Kelayang sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional. Sektor pariwisata merupakan industri yang relatif ramah lingkungan dan berkelanjutan, serta dapat memberikan dampak ikutan

(*trickle down effect*) yang sangat besar. Agar pembangunan pariwisata dapat berkelanjutan dan efektif, perlu memperhatikan dan mempertimbangkan pandangan dan harapan masyarakat setempat (Nasikun, 1997). Strategi melibatkan masyarakat setempat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan tabiat dan industri pariwisata serta dampaknya terhadap daerah setempat. Namun, percepatan pembangunan sektor pariwisata di Kabupaten Belitung belum diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia pariwisata yang berkualitas, baik itu masyarakat, pelaku usaha kepariwisataan maupun pemerintah daerah.

Studi ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan masyarakat Belitung dalam menghadapi arah pembangunan Kabupaten Belitung yang bergeser menjadi pembangunan berbasis pariwisata. Untuk mencapai tujuan tersebut, ditetapkan dua sasaran dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengidentifikasi kesiapan masyarakat sebagai tuan rumah dalam merespon pengembangan pariwisata di Kabupaten Belitung.
2. Mengidentifikasi kesiapan masyarakat sebagai pelaku usaha kepariwisataan dalam merespon pengembangan pariwisata di Kabupaten Belitung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam wilayahnya dan berinteraksi dengan mereka yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Kirk dan Miller, 1986; Bogdan dan Taylor, 1975).

Pengumpulan data dalam studi ini terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder didapatkan dengan meninjau literatur baik yang didapat dari internet maupun dalam bentuk jurnal dan buku. Selain itu dengan mengumpulkan dokumen atau laporan dari instansi terkait. Sedangkan data primer didapatkan dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam semi terstruktur kepada para informan yang ditetapkan berdasarkan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi kawasan pantai Tanjung Kelayang yang meliputi kondisi lingkungan dan kondisi masyarakatnya, yaitu interaksi masyarakat dalam merespon dan melayani wisatawan. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan terhadap unsur pemerintah, tokoh masyarakat, masyarakat lokal yang hanya berperan sebagai tuan rumah maupun sebagai pelaku usaha kepariwisataan serta terhadap para wiatawan.

Data wawancara yang didapat kemudian ditranskrip, direduksi dan dikategorisasi untuk kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dengan memuat kutipat wawancara untuk memperkuat analisis (Miles dan Huberman, 1984). Data-data statistik tentang kondisi lingkungan juga disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mendukung analisis data dalam menjawab sasaran penelitian. Setelah melakukan tahapan tersebut, kemudian dilakukan verifikasi data untuk menarik kesimpulan dari data yang ada. Analisis data dilakukan dengan mensitesa data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan studi literatur (*triangulasi data*).

Tinjauan Literatur

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang (Yoeti, 2008). Dalam agenda 21 yang dituangkan oleh *World Tourism Organization*, dijelaskan bahwa konsep pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan dan destinasi wisata, sekaligus melindungi dan meningkatkan kesempatan di masa depan (Suardana, 2010). Sehingga ada jaminan agar sumber daya alam, sosial dan budaya yang dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata pada generasi sekarang tetap dilestarikan untuk generasi mendatang. Jadi, pariwisata berkelanjutan ini mengarahkan pada pengelolaan terhadap semua sumber yang dilakukan sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial dan keindahan dapat terpenuhi sekaligus menjaga integritas budaya, proses ekologi yang esensial, keragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan pada lingkungan yang bersangkutan (Ernawati, 2010). Dua faktor kunci dalam pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata berbasis masyarakat dan pariwisata yang berkualitas, yaitu pariwisata yang mengutamakan keterlibatan masyarakat dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, serta wisatawan mendapatkan pelayanan yang sebanding dengan uang yang dikeluarkannya.

Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat dikenal dengan istilah CBT (*Community Based Tourism*) merupakan pendekatan pariwisata secara *bottom up*. Sangat populer dilakukan dalam strategi pembangunan dalam bidang pariwisata. Konsep CBT ini memiliki tujuan untuk melakukan suatu peningkatan intensitas partisipasi masyarakat, sehingga pariwisata dapat memberikan peningkatan dalam bidang ekonomi serta masyarakat memiliki

kekuatan dalam pengambilan keputusan untuk mengelola suatu pembangunan bidang pariwisata (Dewi, 2013). Masyarakat yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata dapat lebih bertahan terhadap dampak industri dan kedatangan wisatawan (Murphy dalam Ghosh dkk, 2003). Masyarakat juga bisa mendapatkan manfaat yang lebih dari adanya interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan. Pariwisata berbasis masyarakat ini juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya yang dimiliki masyarakat.

Kesiapan Masyarakat

Menurut Carter (2008), kesiapan adalah kondisi siap dimana seseorang (pemerintah, organisasi, komunitas dan individu telah memiliki langkah-langkah atau tindakan untuk merespon situasi secara cepat dan efektif. Masyarakat dikatakan memiliki kesiapan jika telah merumuskan atau memiliki rencana yang matang dan berkelanjutan untuk melaksanakan program memelihara sumber daya serta telah melaksanakan pelatihan-pelatihan anggota masyarakat yang akan terlibat dalam suatu kegiatan. Sementara itu, menurut Rapoport (1977), sikap masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya meliputi tiga komponen, yaitu :

1. Komponen kognitif, proses mengenal dan memahami lingkungannya.
2. Komponen afektif, meliputi perasaan individu terhadap suatu obyek.
3. Komponen konatif, meliputi bentuk perilaku, tindakan dan sikap yang dilakukan masyarakat sebagai respon dari pemahaman dan adanya perasaan terhadap lingkungannya.

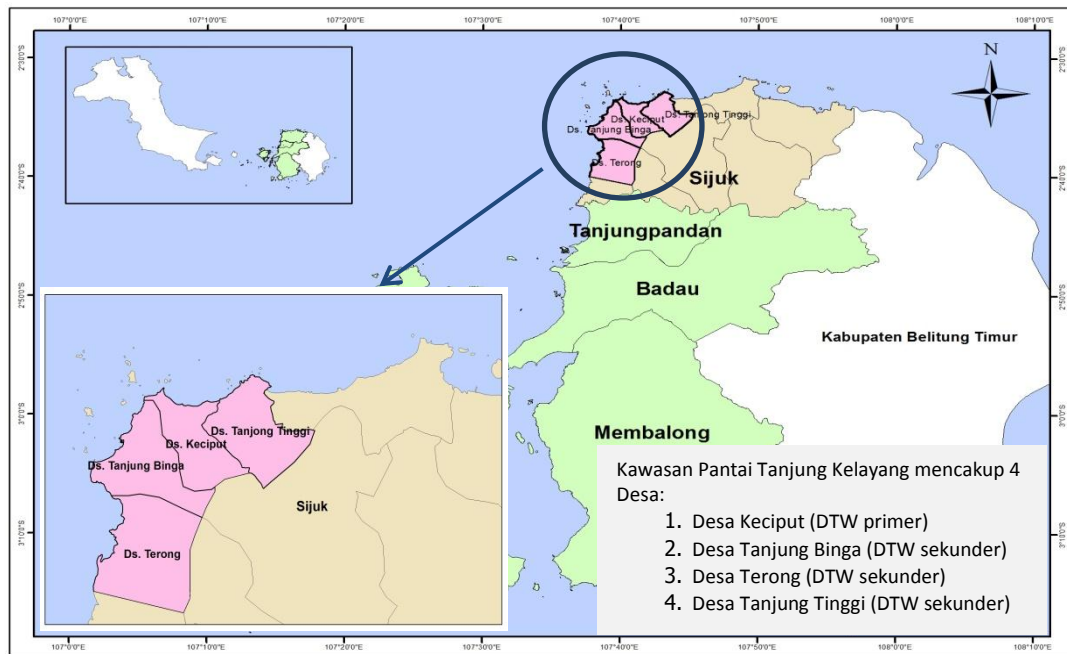
Sedangkan kesiapan sebagai pelaku usaha kepariwisataan disini, meliputi kompetensi yang dimiliki masyarakat yang berkecimpung di dalam usaha pariwisata

demikian tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Rao (1996) membagi jenis kompetensi itu ke dalam tiga bagian, yaitu :

1. Kompetensi kognitif (pengetahuan), pengetahuan yang dimiliki dari pendidikan formal maupun informal.
2. Kompetensi fungsional, ketrampilan yang dimiliki sehingga seorang individu memiliki kemampuan dalam melakukan pekerjaan tertentu.
3. Kompetensi sosial, interaksi yang efektif antara individu dan lingkungannya.

Gambaran Umum Kawasan Pantai Tanjung Kelayang

Kawasan pantai Tanjung Kelayang merupakan satu kesatuan kawasan wisata yang berada di Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung. Desa yang termasuk dalam kawasan Tanjung Kelayang dan menjadi wilayah kajian dalam penelitian ini ada empat desa, yaitu Desa Keciput (*core* desa wisata), Desa Tanjung Tinggi, Desa Tanjung Binga dan Desa Terong (desa pendukung). Kawasan pantai Tanjung Kelayang ditetapkan sebagai kawasan wisata dengan potensi pantai dan bebatuan. Tanjung Kelayang memiliki pantai pasir putih yang halus dengan gugusan batuan granit yang unik dan apik. Pantai Tanjung Kelayang ini biasa dimanfaatkan sebagai pintu masuk utama kegiatan wisata *island hopping* dan *snorkling* ke pulau-pulau kecil di wilayah utara Kecamatan Sijuk. Selain itu Tanjung Kelayang juga merupakan tempat singgah para peserta kegiatan “Sail Indonesia” dan “Sail Wakatobi-Belitong” dari berbagai mancanegara. Pantai Tanjung Kelayang memiliki lebar garis pantai ketika pasang tertinggi ± 7 meter dan lebar pasir pantai ketika pasang terendah ± 10 meter dengan luas kawasan pantai ± 400 meter.



Gambar 1. Peta desa wilayah kajian penelitian (hasil analisis, 2016)

Analisis Kesiapan Masyarakat Sebagai Tuan Rumah

Analisis pada penelitian ini terdiri dari 2 bagian utama, yaitu analisis mengenai kesiapan masyarakat sebagai tuan rumah dan analisis kesiapan masyarakat sebagai pelaku usaha kepariwisataan. Dalam melihat kesiapan masyarakat sebagai tuan rumah ini berdasarkan pada tiga variabel, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif.

Komponen Kognitif (Pengetahuan/pola pikir)

Komponen kognitif tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya (Allport, 1983). Pengetahuan dan informasi tersebut kemudian menjadi bekal dalam bersikap dan bertindak yang merupakan respon terhadap sesuatu. Dari menganalisis komponen kognitif ini, diturunkan ke dalam 3 indikator untuk

melihat sejauh mana pengetahuan masyarakat setempat mengenai potensi pariwisata di daerahnya serta rencana-rencana pengembangannya.

Masyarakat sudah mulai menyadari bahwa desanya mempunyai potensi wisata alam, budaya yang unik dan kuliner yang lezat. Namun pemahaman tentang potensi itu tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup untuk menjelaskan mengenai sejarah dan budaya Belitong. Keterbatasan pengetahuan tersebut juga membuat masyarakat kurang cukup kreatif dalam menciptakan kreasi atraksi wisata baru yang memanfaatkan potensi yang ada. *Mind set* masyarakat tambang masih sangat melekat dalam pola pikir masyarakat. Meskipun masyarakat sudah mulai mengetahui mengenai rencana dan program pemerintah tentang pengembangan pariwisata, namun ada keraguan dan rasa ketakutan mereka akan terpinggirkan dan hanya menjadi penonton. Masyarakat membutuhkan

perhatian dan pendampingan intensif dari pemerintah untuk mendorong mereka terlibat aktif dalam kepariwisataan supaya dapat bertransformasi menjadi masyarakat wisata.

Perkembangan pariwisata yang cepat membuat masyarakat mulai menyadari bahwa pariwisata dapat menjadi alternatif pekerjaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun hal ini terutama dirasakan oleh masyarakat yang berada di *core* desa wisata, seperti Desa Keciput. Masih kuatnya *mind set* masyarakat tambang tersebut membuat masyarakat belum mempunyai kesadaran untuk turut melestarikan lingkungan khususnya kebersihan. Mereka belum paham, bahwa perkembangan pariwisata yang cepat jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan pengelolaan yang baik akan berdampak negatif terhadap lingkungan mereka sendiri.

Komponen Afektif (Sikap)

Sikap bukanlah tindakan, melainkan merupakan kesiapan untuk bertindak. Keramahtamahan masyarakat merupakan cerminan keberhasilan sebuah sistem pariwisata yang baik. Secara evolutif, hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal menyebabkan terjadinya proses komodifikasi dan komersialisasi dari keramahtamahan masyarakat lokal (Greenwood, 1977 dalam Pitana dan Gayatri, 2005).

Sifat masyarakat Belitung pada dasarnya terbuka, walau mereka agak pemalu antara ragu dan berani dalam menerima percepatan perkembangan pariwisata di daerahnya. Saat ini masyarakat sudah mulai terbiasa menerima jumlah kunjungan wisatawan yang semakin beragam. Bahkan mereka

mulai antusias untuk menyapa dengan ramah, mereka beranggapan bahwa hal itu dapat memperluas pergaulan dan wawasan mereka. Walau terkadang jika ada wisatawan mancanegara yang berpakaian minim, mereka masih memandang dengan heran.

Komponen Konatif (Respon)

Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku (intensi) tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki subyek, kemungkinan bahwa perilaku tertentu akan terjadi (Hidayah, 2011). Perkembangan pariwisata yang cepat membuat masyarakat mulai berpikir untuk beralih pekerjaan di sektor pariwisata, walaupun hal ini belum kontinyu dan masih menjadi pekerjaan sampingan. Beberapa nelayan sudah mulai memodifikasi kapalnya supaya lebih representatif jika memandu wisatawan ke pulau. Untuk menambah keahlian dan ketrampilannya masyarakat sudah mulai antusias untuk mengikuti sosialisasi sadar wisata dan pelatihan-pelatihan ketrampilan maupun mengenai *hospitality* baik yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta. Walaupun sosialisasi dan pelatihan yang ada masih dirasa belum intensif dan masih sangat kurang.

Namun masyarakat merasakan bahwa antara pemerintah dan swasta masih belum ada kerja sama dan masing-masing berjalan sendiri-sendiri menjalankan programnya. Masyarakat memerlukan adanya pembinaan dan pendampingan intensif dari pemerintah supaya mereka tetap bisa konsisten bekerja di sektor kepariwisataan. Untuk itu, kemudian mulailah dibentuk *Local Working Group* (LWG) oleh pemerintah yang berperan memediasi kerjasama antar masyarakat, pemerintah dan swasta

serta memberikan pendampingan kepada masyarakat.

Merespon percepatan perkembangan pariwisata tersebut, dengan pendampingan dari LWG, sudah mulai terbentuk beberapa komunitas pariwisata yang diklasifikasikan berdasarkan profesi dan keahliannya, seperti komunitas kesenian, komunitas kerajinan, komunitas pemilik *homestay*, dan lain-lain. Beberapa desa sudah mulai menyadari menjaga lingkungannya yang merupakan aset dalam kepariwisataan, dengan mengadakan kerja bakti walaupun hal ini juga belum terlalu rutin dilakukan.

Dari ketiga komponen tersebut, jika dilihat pengimplementasiannya pada

slogan sapta pesona, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa kesiapan masyarakat Belitung sebagai masyarakat sadar wisata masih kurang dan terus membutuhkan pembinaan. Namun di sisi lain, program-program pengembangan kepariwisataan yang banyak dilakukan oleh pemerintah hanya terkonsentrasi pada program peningkatan infrastrukt. Seharusnya pemerintah juga harus memperhatikan program kepariwisataan pada aspek sosial, budaya dan ekonomi yang lebih menekankan pada peningkatan kapasitas masyarakat lokal itu sendiri sebagai pelaku aktif. Berikut adalah tabel kondisi perwujudan unsur sapta pesona.

Tabel 1. Perwujudan sapta pesona di kawasan Tanjung Kelayang (hasil analisis, 2016)

Unsur	Definisi	Kondisi
Aman	Destinasi wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan	
Tertib	Destinasi wisata yang mencerminkan sikap disiplin, kualitas fisik dan layanan yang teratur dan efisien	
Bersih	Destinasi wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat dan higienis	
Sejuk	Destinasi wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh	
Indah	Destinasi wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik memberikan rasa kagum dan kesan mendalam	
Ramah	Destinasi wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi	
Kenangan	Destinasi wisata yang memberikan rasa senang dan kenangan indah	

Keterangan :

	: Baik
	: Sedang
	: Kurang

Analisis Kesiapan Masyarakat Sebagai Pelaku Usaha Kepariwisataan

Meningkatnya arus kunjungan wisatawan dapat memberikan dampak ikutan yang dapat meningkatkan

perekonomian masyarakat. Masyarakat yang semula kebanyakan bekerja di kebun, sebagai nelayan, penambang dan berdagang secara perlahan-lahan mulai beralih profesi bekerja di sektor kepariwisataan, baik sebagai tenaga kerja

maupun sebagai pelaku usaha. Sebagai penambang, masyarakat bisa mendapatkan keuntungan materi dengan mudah dan cepat tanpa memerlukan pendidikan, keahlian dan ketrampilan khusus. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pekerjaan di esktor pariwisata. Peningkatan kualitas pelayanan kepariwisataan, perlu diupayakan peningkatan profesionalisme sumber daya manusia melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan keahlian, serta perubahan sikap. Sehingga masyarakat setempat dapat memberi pelayanan terbaik dan berkualitas untuk meningkatkan keunggulan dan daya saing sehingga dapat memuaskan wisatawan (Sedarmayanti, 2016). Dalam melihat kesiapan sebagai pelaku usaha kepariwisataan ini berdasarkan 3 kompetensi yang juga disesuaikan dengan kualifikasi menurut Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) bidang pemandu wisata dan bidang hotel da restoran. Kompetensi tersebut, yaitu kompetensi kognitif, kompetensi fungsional dan kompetensi sosial.

Kompetensi Kognitif (pendidikan, pengetahuan)

Kompetensi kognitif yang dimaksud disini merupakan kompetensi yang berhubungan dengan latar belakang pendidikan dan pengetahuan serta pelatihan masyarakat yang berkecimpung sebagai pelaku usaha kepariwisataan. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari data semua informan yang peneliti wawancara belum memiliki kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan sektor kepariwisataan di bidang pemandu wisata serta di bidang hotel dan restoran. Latar belakang pendidikan masyarakat Tanjung Kelayang adalah non

kepariwisataan tanpa pernah mengikuti pelatihan kepariwisataan. Pendidikan masyarakat lokal yang mulai beralih ke sektor pariwisata rata-rata setingkat SD dan SMP. Mereka beralih profesi karena melihat peluang yang lebih baik untuk peningkatan ekonomi mereka. Kemampuan yang dimiliki oleh mereka saat ini, seperti mengendalikan kapal, berenang dan memasak kuliner Belitung merupakan kemampuan yang sudah dipelajari secara turun temurun dan dikembangkan secara otodidak. Beberapa pelatihan kepariwisataan baru didapatkan dari pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah setelah mereka bekerja di sektor kepariwisataan tersebut.

Sedangkan bagi masyarakat yang bekerja sebagai tenaga kerja di sektor pariwisata, seperti para pekerja agen travel dan tur maupun sebagai karyawan hotel dan restoran kebanyakan sudah memiliki pendidikan minimal SMA, namun juga bukan sekolah menengah kepariwisataan dan belum pernah mengikuti pelatihan maupun kursus formal kepariwisataan. Training baru didapatkan selama 3 bulan saat mereka baru memulai bekerja. Penerimaan karyawan hotel di Belitung juga tidak kaku mensyaratkan pendidikan karyawannya harus kepariwisataan, semua orang bisa bekerja asalkan ada kemuan untuk bekerja dan belajar. Namun, saat ini masih sedikit sekolah kepariwisataan yang ada di Belitung. Itupun masih setara sekolah menengah dan D3.

Kompetensi Fungsional (ketrampilan)

Ketrampilan fungsional adalah kompetensi yang berhubungan dengan ketrampilan (*skill*), yang sifatnya lebih teknis yang dimiliki individu sehingga

sesuai dengan kualifikasi pekerjaan tertentu. Dari hasil analisis diketahui bahwa masyarakat Tanjung Kelayang merupakan masyarakat yang homogen yang sama sekali tidak mempunyai pengalaman kerja dan ketrampilan khusus sektor kepariwisataan.

Bagi masyarakat, bekerja di sektor kepariwisataan tersebut hanya berdasarkan minat dan kemauan untuk belajar tentang kepariwisataan. Ketrampilan yang dimiliki baru didapatkan setelah “booming”nya pariwisata dan banyaknya pelatihan yang diadakan oleh pemerintah dan swasta. Semua ketrampilan dipelajari secara otodidak berdasarkan pengalaman kerja sebelumnya yang juga diadopsi dengan etika dan tata krama masyarakat Belitung, seperti teknik memandu, melayani tamu, *snorkling*, dan lain-lain.

Masih perlu adanya pembinaan *skill* dan ketrampilan secara intensif, seperti seorang pemandu wisata misalnya, harus memiliki pengetahuan mengenai Belitung dan tempat-tempat wisatanya disamping standar keramahtamahan yang harus dimiliki. Namun, sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah masih dirasa kurang intensif oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang belum mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan sosialisasi tersebut. Menyikapi hal tersebut, pemerintah desa sudah mempunyai rencana dan program untuk pelatihan seperti pembinaan pemilik *homestay* dan *boat*, jadi tidak hanya mengandalkan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah kabupaten.

Kompetensi Sosial (etos kerja)

Kompetensi sosial berkaitan dengan sikap dan perilaku serta etos kerja yang dimiliki seorang individu

dalam masyarakat. Dalam analisis kompetensi sosial ini, akan dilihat sejauh mana masyarakat Tanjung Kelayang memiliki etos kerja dan sikap mental dalam berkarya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan disimpulkan bahwa masyarakat Tanjung Kelayang belum sepenuhnya memiliki kompetensi sosial yang ideal, yang kemungkinan dikarenakan masih kuatnya *mind set* penambang yang berpikiran bahwa mereka bisa mendapatkan keuntungan materi secara instan. Namun, saat ini masyarakat sedang dalam proses bertransformasi menjadi masyarakat sadar wisata, dengan perubahan mentalitas dan *mind set*. Masyarakat masih membutuhkan pembinaan dan pendampingan intensif oleh pemerintah supaya mereka tetap konsisten bekerja di sektor kepariwisataan tersebut, serta mampu berinovasi, kreatif dan imajinatif dalam menciptakan beragam aktivitas wisata baru dan diversifikasi produk kerjainan.

Pada kompetensi sosial ini, dilakukan analisis berdasarkan indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti, sebagai berikut.

Kedisiplinan

Masyarakat masih belum mempunyai kesadaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Mereka belum sepenuhnya mematuhi peraturan jalur kapal yang boleh dilewati saat akan menepi ke pulau supaya tidak menabrak terumbu karang. Terkadang mereka masih suka mengambil jalan pintas dan membuang sauh sembarangan sehingga menyebabkan kerusakan terumbu karang. Pola pikir masyarakat masih berorientasi pada keuntungan.

Kejujuran

Jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat tidak membuat masyarakat Tanjung Kelayang *aji mumpung*. Mereka sudah mempunyai kesepakatan harga antar pelaku usaha, sehingga tidak memasang harga terlalu tinggi, baik untuk sewa kapal, sewa peralatan snorkling maupun kuliner.

Semangat Kerja dan Ketekunan

Etos kerja masyarakat di sektor kepariwisataan sudah mulai tumbuh, walaupun masih berorientasi pada keuntungan material. Masyarakat sudah mulai tergerak untuk mengikuti pelatihan untuk peningkatan kapasitasnya. Mereka tidak berkeberatan walaupun bekerja di sektor kepariwisataan ini sering melebihi jam kerja, asalkan mereka mendapatkan kompensasi yang sebanding. Untuk menjaga kekonsistenan mereka dalam bekerja di kepariwisataan, mereka membutuhkan *opinion leader* yang mampu terus mendampingi dan membina mereka hingga berhasil. Karena bekerja di kepariwisataan ini membutuhkan ketekunan serta proses yang lama.

Mampu Bekerja sama

Dari hasil analisis diketahui bahwa masih belum terjalin kerjasama yang baik antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Dalam aktivitas kepariwisatannya, masing-masing masih berjalan sendiri-sendiri. Masyarakat belum bisa sepenuhnya memediasi berbagai aktor pariwisata. Kerjasama yang terjalin masih terbatas antar komunitas pelaku usaha di masyarakat serta antar masyarakat dan swasta, seperti penyediaan kapal dan kuliner yang harganya sudah disepakati bersama dan saling melengkapi antara satu pengusaha dengan pengusaha yang lain. Pemerintah

sendiri juga belum mampu merangkul para pelaku usaha swasta untuk secara kontinyu mengelola atraksi wisata. Untuk itu kemudian dibentuklah *Local Working Group* (LWG) yang berperan untuk membina dan mendampingi masyarakat sehingga aktivitas wisata tersebut dapat tumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri yang pada akhirnya mampu menciptakan rantai ekonomi yang berkelanjutan.

Imajinatif, inovatif dan kreatif

Kreatifitas, inovatif dan daya imajinatif masyarakat secara umum masih belum tumbuh walaupun ada keinginan untuk mengembangkan kepariwisataan. Disinilah LWG berperan untuk menstimulasi masyarakat supaya berlomba-lomba berimprovisasi menciptakan event-event dan aktivitas wisata yang menarik.

Adaptif

Saat ini masyarakat sudah perlahan-lahan bertransformasi dan menyesuaikan diri dengan etos kerja kepariwisataan, tetapi seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa masyarakat tetap membutuhkan pendampingan dan pembinaan intensif. Mereka merasa bahwa bekerja di sektor kepariwisataan ini justru fleksibel karena tidak terikat oleh jam kerja yang kaku.

Orientasi masyarakat bekerja di kepariwisataan ini masih berdasarkan keuntungan materiil, belum sepenuhnya ada kesadaran untuk menjaga lingkungan dan melayani dengan hati. Namun, saat ini masyarakat sedang dalam proses transformasi menjadi masyarakat wisata. Berikut adalah tabel kesesuaian kualifikasi tenaga kerja bidang pemandu wisata serta bidang hotel dan restoran dengan kemampuan masyarakat lokal.




Tabel 2. Keseuaian kualifikasi tenaga kerja bidang pemandu wisata dengan kemampuan masyarakat lokal (hasil analisis, 2016)

Kompetensi	Indikator	Tolok Ukur	Unit Kompetensi SKKNI	Kesesuaian
Kompetensi Kognitif	Pendidikan dan Pengetahuan	Tingkat pendidikan minimal sesuai dengan kebutuhan sektor kepariwisataan, yaitu SMK/D3/D4/S1 Pariwisata	Pengetahuan dasar dan etika kepemanduan wisata	
			Pengetahuan prosedur administrasi	
			Pengetahuan pertolongan pertama	
			Menangani situasi konflik	
			Teknologi komputer dan komunikasi	
			Berkomunikasi dalam bahasa Inggris	
	Pelatihan	Pelatihan kerja/kursus formal minimal sesuai dengan kebutuhan kepariwisataan.	Pelatihan kerja/kursus formal di bidang pemandu wisata	
Kompetensi Fungsional	Ketrampilan	Ketrampilan minimal sesuai kebutuhan sektor pariwisata di bidang pemandu wisata	Etika dan pelayanan dalam kepemanduan wisata	
			Mengkoordinasi perjalanan wisata dan menyampaikan informasi wisata	
			Menginterpretasi dan menginformasikan aspek budaya lokal	
			Ketrampilan menggunakan teknologi komunikasi, komputer dan internet	
	Pengalaman Kerja	Pengalaman kerja sebelumnya minimal sesuai kebutuhan sektor pariwisata di bidang pemandu wisata	Pengalaman kerja memandu wisata	
Kompetensi Sosial	Kedisiplinan	Mematuhi peraturan dan standar pelayanan pada sektor pariwisata		
	Kejujuran	Jujur dalam bekerja dan melayani wisatawan, tidak suka mengambil kesempatan (<i>aji mumpung</i>)		
	Semangat kerja dan ketekunan	Menyelesaikan tugas di luar jam kerja Kemampuan untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan		

*Kajian Kesiapan Masyarakat Kawasan Pantai Tanjung Kelayang Sebagai Masyarakat Wisata Bagi Pengembangan Pariwisata Belitung.
(Dida Hermandini Maretta Widyastuti dan Arief Rosyidie)*

Kompetensi	Indikator	Tolok Ukur	Unit Kompetensi SKKNI	Kesesuaian
	Mampu bekerja sama	Melakukan kegiatan kepariwisataan yang melibatkan banyak orang		
		Memediasi antara berbagai stakeholder		
	Imajinatif, inovatif dan kreatif	Menciptakan aktivitas/kegiatan kepariwisataan baru		
	Adaptif	Menyesuaikan diri dengan lingkungan		
		Mampu bekerja pada sistem yang tidak menentu : lembur dan <i>shift time</i>		

Keterangan:

-  Sesuai kualifikasi tenaga kerja pemandu wisata
-  Kurang sesuai kualifikasi tenaga kerja pemandu wisata
-  Tidak sesuai kualifikasi tenaga kerja pemandu wisata

Tabel 3. Kesesuaian kualifikasi tenaga kerja bidang hotel dan restoran dengan kemampuan masyarakat lokal (hasil analisis, 2016)




Kompetensi	Indikator	Tolok Ukur	Unit Kompetensi SKKNI	Kesesuaian
Kompetensi Kognitif	Pendidikan dan Pengetahuan	Tingkat pendidikan minimal sesuai dengan kebutuhan sektor kepariwisataan, yaitu SMK/D3/D4/S1 Pariwisata	Menyelesaikan konflik	
			Kemampuan bahasa asing	
			Bekerja dalam lingkungan sosial yang berbeda	
			Penyediaan pertolongan pertama dan kondisi darurat	
			Teknologi komputer dan informasi terbaru industri perhotelan dan tentang makanan dan minuman	
			Penyediaan layanan minuman dan makanan	
			Penyediaan layanan kamar	
Pelatihan		Pelatihan kerja/kursus formal minimal sesuai dengan kebutuhan sektor kepariwisataan.	Administrasi dan reservasi di industri hotel dan restoran	
			Pelatihan kerja/kursus di bidang pelayanan kamar hotel	
			Pelatihan kerja/kursus di bidang pelayanan	

Kompetensi	Indikator	Tolok Ukur	Unit Kompetensi SKKNI	Kesesuaian
			minuman dan makanan	
Kompetensi Fungsional	Ketrampilan	Ketrampilan minimal sesuai kebutuhan sektor pariwisata di bidang hotel dan restoran	Ketrampilan berbahasa asing	
			Ketrampilan menyelesaikan konflik	
			Ketrampilan menyediakan pertolongan pertama	
			Ketrampilan komputer dan teknologi informasi tentang industri perhotelan dan tentang makanan dan minuman	
			Ketrampilan menyediakan layanan minuman dan makanan	
			Ketrampilan menyediakan layanan kamar	
			Ketrampilan membuat catatan administrasi dan reservasi	
Pengalaman Kerja	Pengalaman kerja sebelumnya minimal sesuai kebutuhan sektor pariwisata di bidang hotel dan restoran	Pengalaman kerja di bidang perhotelan dan pariwisata		
Kompetensi Sosial	Kedisiplinan	Mematuhi peraturan dan standar pelayanan pada sektor pariwisata		
	Kejujuran	Jujur dalam bekerja dan melayani wisatawan, tidak suka mengambil kesempatan (<i>aji mumpung</i>)		
	Semangat kerja dan ketekunan	Menyelesaikan tugas di luar jam kerja		
		Kemampuan untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan		
	Mampu bekerja sama	Melakukan kegiatan kepariwisataan yang melibatkan banyak orang Memediasi antara berbagai stakeholder		
Imajinatif, inovatif dan	Menciptakan aktivitas/kegiatan			

*Kajian Kesiapan Masyarakat Kawasan Pantai Tanjung Kelayang Sebagai Masyarakat Wisata Bagi Pengembangan Pariwisata Belitung.
(Dida Hernandini Maretta Widyastuti dan Arief Rosyidie)*

Kompetensi	Indikator	Tolok Ukur	Unit Kompetensi SKKNI	Kesesuaian
	Adaptif	kepariwisataan baru		
		Menyesuaikan diri dengan lingkungan		
		Mampu bekerja pada sistem yang tidak menentu : lembur dan <i>shift time</i>		

Keterangan :

-  Sesuai kualifikasi tenaga kerja pemandu wisata
-  Kurang sesuai kualifikasi tenaga kerja pemandu wisata
-  Tidak sesuai kualifikasi tenaga kerja pemandu wisata

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat kawasan Tanjung Kelayang ini masih belum siap, baik sebagai tuan rumah maupun sebagai pelaku usaha kepariwisataan. Namun saat ini masyarakat berada dalam proses transformasi menjadi masyarakat wisata.

Fenomena perkembangan kepariwisataan yang sangat cepat secara tidak langsung memaksa masyarakat sebagai tuan rumah yang terkena dampak langsung dari kepariwisataan itu untuk mempersiapkan diri. Berusaha memahami mengenai kepariwisataan dan program pengembangan dari pemerintah. Serta aktif mengikuti sosialisasi sadar wisata dan pelatihan kepariwisataan.

Kompetensi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya tenaga kerja kepariwisataan maupun membuka usaha kepariwisataan masih sangat rendah. Dari ketiga indikator kompetensi, hanya kompetensi sosial yang memiliki tingkat kesesuaian lebih tinggi dibandingkan kompetensi yang lain, itupun masih pada

level kurang memenuhi. Hal ini menunjukkan rendahnya daya saing kepariwisataan masyarakat dan wilayah Belitung.

Peran *Local Working Group* dapat sebagai mediator dan kolaborator antar berbagai aktor pariwisata yang selama ini masih berjalan sendiri-sendiri, sehingga dapat tercipta persamaan persepsi maupun visi bagi pengembangan pariwisata Belitung. Selain itu *Local Working Group* juga mampu berperan sebagai motivator bagi masyarakat supaya mengeluarkan ide-ide kreatif dan inovatifnya dalam menciptakan aktivitas-aktivitas tradisional yang bisa dijadikan sebagai atraksi rutin pariwisata.

Perkembangan pariwisata yang dimulai dari menumbuhkan dan menghidupkan desa wisata dengan menumbuhkan aktivitas di dalamnya yang berasal dari masyarakat itu sendiri (*endogenous development*), akan menjadi lebih efektif bagi keberlanjutan rantai ekonomi masyarakat dari hulu hingga ke hilir. Pengembangan dari dalam itu juga akan mempunyai dampak ikutan yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. 1983. *Becoming : Basic considerations for a psychology of personality*. Michigan:Books Crafters, Inc.
- Badan Informasi Geospasial. Berita Surta. <http://www.bakosurtanal.go.id/berita-surta/show/pentingnya-informasi-geospasial-untuk-menata-laut-indonesia>. Diunduh pada tanggal 18 Mei 2016
- Dewi, Luh Gede L. K. 2013. Usaha pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat Desa Berban dalam pengelolaan Tanah Lot secara berkelanjutan. *Jurnal Analisis Pariwisata*, **13** (1), 32-44. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Ernawati, Ni Made. 2010. Tingkat kesiapan desa Tihingan-Klungkung, Bali sebagai tempat wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Analisis Pariwisata*, **10**(1), 1-8. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Ghosh, R.N., Siddique, M. A. B., dan Gabbay, R. (ed). 2003. *Tourism and economic development : case studies from the Indian Ocean region*. Hamsphire:Ashgate.
- Hidayah, N. 2011. Kesiapan psikologis masyarakat pedesaan dan perkotaan menghadapi diversifikasi pangan pokok. *Jurnal Humanitas*, **VIII**(1), 88-104. Universitas Ahmad Dahlan.
- Kirk, J. dan Miller, M. L. 1986. *Reliability and validity in qualitative research*. California:Sage Publications.
- Miles, M. B. dan Huberman, M. A. 1984. *Qualitative data analysis : a source book of new methods*. London:Sage Publications.
- Nasikun. 1997. Model pariwisata pedesaan : pemodelan pariwisata pedesaan untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan, *Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*, halm 82-89. Bandung:Penerbit ITB.
- Pitana, I.G dan Gayatri, P. G. 2005. *Sosilogi pariwisata*. Yogyakarta:Andi offset
- Rao, TV. 1996. *Human resources development : experiences interventions strategies*. New Delhi: Sage.
- Rapoport, A. 1977. *The meaning the built environment : a nonverbal communication approach*. Arizona: The University of Arizona Press.
- Suardana, I. W. 2011. Dekonstruksi kebijakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di Bali. *Jurnal Analisis Pariwisata*, **11**(1), 16-26. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Widyastuti, D. H. M. 2017. *Kajian kesiapan masyarakat kawasan pantai Tanjung Kelayang bagi pengembangan pariwisata Belitung*. Tesis Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung.
- Yoeti, O. A. 2008. *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta:Pradnya Paramita.